

Hubungan Tingkat Kecerdasaan Intelektual (IQ) dan Kecerdasaan Emosional (EQ) dengan Penampilan Bermain Futsal

Aginda Andika¹, Yudha Munajat Saputra¹, Ahmad Hamidi¹

¹ Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Authors email: agindaandika04@gmail.com, yudhamsaputra@upi.edu, ahmadhamidi@upi.edu

Abstrak

Inteligensia merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ). Pemain futsal harus memiliki tingkat emosi (EQ) yang baik dan memiliki tingkat intelektual (IQ) yang seimbang agar bisa membantu tim atau dirinya sendiri dalam keberhasilan di bidangnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dengan penampilan bermain futsal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru UKM Futsal UPI. Sample penelitian berjumlah 23 orang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling menggunakan purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dan penampilan bermain futsal. Hasil analisa data dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) terdapat hubungan yang signifikan antara IQ dengan penampilan bermain futsal, 2) terdapat hubungan yang signifikan antara EQ dengan penampilan bermain futsal, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara IQ dan EQ dengan penampilan bermain futsal.

Abstract

Intelligence is a potential provision that will facilitate learning and produce optimal learning achievement. But the level of intelligence is not the only factor that determines a person's success, because there are other factors that influence including emotional intelligence (EQ). A futsal player must have a good level of emotion (EQ) and have a balanced intellectual level (IQ) in order to help the team or himself in success in his field. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of intellectual intelligence (IQ) and emotional intelligence (EQ) with the performance of playing futsal. The research method used is quantitative descriptive method with correlation design. The population in this study was UPI Futsal UKM students. 23 student samples were taken by using a sampling technique using purposive sampling. The instrument used was a questionnaire to determine the level of intellectual intelligence and emotional intelligence and the appearance of playing futsal. The results of data analysis can be concluded as follows : 1) there is a significant relationship between IQ with the appearance of playing futsal, 2) there is a significant relationship between EQ with the appearance of playing futsal, dan 3) there is a significant relationship between IQ dan EQ with the appearance of playing futsal.

Keywords: *intelligence, emosional, intellectual, quotient, futsal.*

PENDAHULUAN

Manusia diberikan anugerah yaitu otak yang digunakan untuk berpikir. Di setiap harinya manusia menggunakan untuk melakukan banyak hal seperti menganalisis, memikirkan suatu hal, dan masih banyak lagi yang biasanya dilakukan. Setiap individu tentu berbeda pula tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) yang dimiliki. Ada juga yang mempunyai IQ yang sempurna biasa dikatakan jenius. Intelegensi (IQ) adalah kecerdasan manusia berhubungan dengan mentalis, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan tujuan, berfikir abstrak, bahasa,

visualisasi. Dalam memahami sesuatu letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang, namun pada perkembangan terakhir, kemampuan IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling mendasar dalam menentukan keberhasilan manusia. Karena membuat sempit paradigma tentang keberhasilan, dan juga pemusatan pada konsep sebagai salahnya penentu keberhasilan individu dirasa kurang memuaskan karena banyak kegagalan yang dialami oleh individu yang memiliki IQ tinggi. Adapun kecerdasan adalah intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi di dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Adapun kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Ada siswa yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi yang relatif rendah. Namun ada juga siswa yang intelegensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) (Thaib, 2013).

Futsal merupakan olahraga yang memerlukan body contact atau bersentuhan langsung, atlet futsal memerlukan tingkat kecerdasan emosi (EQ) yang baik agar dapat mencapai prestasi tinggi, intensitas permainan sangat tinggi dan tidak menurun ketika pertandingan berlangsung (Barbero-Alvarez, Soto, Barbero-Alvarez, & Granda-Vera, 2008). Pemain haruslah pandai menjaga emosinya baik di dalam maupun di luar lapangan karena ini mempengaruhi permainan. Baik kecerdasan dan prestasi berfungsi sebagai indikator penting keberhasilan (McCoach, Yu, Gottfried, & Gottfried, 2017). Pemain futsal selain harus memiliki tingkat emosi (EQ) yang baik dan memiliki tingkat intelektual (IQ) yang seimbang agar bisa membantu tim atau dirinya sendiri dalam keberhasilan di bidangnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melemahkan kemampuan berfikir (Daniel Goleman, 2000).

Induk organisasi olahraga futsal adalah FIFA (Federation Internasional de football association). Futsal adalah olahraga yang sudah populer selama beberapa tahun terakhir dan dimainkan diseluruh dunia di liga profesional dan amatir oleh pria dan wanita (Barbero-Alvarez et al., 2008). Sedangkan di Indonesia induk organisasi ini bernama Federasi Futsal Indonesia (FFI), olahraga ini sangat universal. Selain digemari oleh laki-laki olahraga ini digemari oleh para perempuan. Di Indonesia futsal semakin berkembang dan diselenggarakan kompetisi seperti Liga Futsal Profesional Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 2006 hingga sekarang, menurut "sejarah futsal Indonesia" yang peneliti baca, induk FFI yang diketuai oleh Hary Tanoesoedibjo sudah menggelar kompetisi sejak 2006-2007 dari berbagai tim di setiap daerah yang sudah terlaksana sebanyak 11 kompetisi.

Futsal merupakan olahraga berwujud/tim masing-masing terdiri atas 12 pemain dan lima pemain dalam lapangan, dengan waktu 2 x 20 menit intensitas dalam permainan futsal yang berlangsung dengan cepat, dalam penguasaan bola pemain biasanya tidak disarankan untuk menguasai dengan lama karena semua pemain harus dinamis dan terlibat dalam pertandingan. Futsal membutuhkan taktik dan keterampilan khusus, baik itu teknik dalam membawa bola maupun menahan bola.

Futsal sering dimainkan di dalam ruangan, dalam permainan futsal, sangat rentan adanya body contact yang sangat mudah untuk atlet bersinggungan secara langsung sehingga akan mudah memancing perasaan emosi. Emosi seperti rasa takut, cemas, marah, dan khawatir yang

selalu dirasakan oleh semua pemain bahkan staff pelatih pun. Pengaruh emosi dalam olahraga dapat mengubah perilaku seseorang, mengganggu koordinasi gerak yang halus dan gerak yang kompleks, serta menghambat kinerja di lapangan.

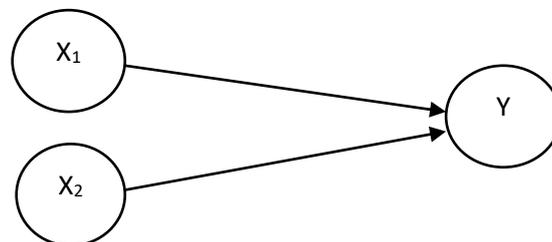
Meningkatnya stres dalam pertandingan dapat menyebabkan atlet bereaksi secara negative baik secara fisik maupun psikis, sehingga kemampuan olahraga menurun. Atlet tersebut dapat menjadi tegang dan diikuti dengan denyut nadi meningkat, berkeringat dingin, cemasakan hasil pertandingan, dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Keadaan ini sering menyebabkan para atlet tidak dapat menampilkan permainan yang terbaiknya. Menurut Kemampuan memperkirakan. Ketika seseorang mampu memperkirakan kapan stres muncul, walaupun dianggap bisa mengontrolnya, biasanya akan mengurangi tingkat stress (Atkinson & Hilgard, 1996).

METODE

Pada penelitian dibutuhkan suatu desain penelitian supaya penelitian dapat berjalan secara sistematis dan berjalan dengan baik. menjelaskan bahwa desain penelitian adalah bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntunsertamenentukanarahberlangsungnya proses penelitiansecarabenar dan tepatsesuaidengantujuan yang telah ditetapkan (Sarwono, 2013).

Para ahli lain mengumpamakan desain penelitian dengan paradigm penelitian, mengenai paradigma penelitian, istilah penelitian dapat berarti segala jenis penelitian, teliti, sabar, dan investigasi dalam beberapa bidang pengetahuan! Penelitian dasar berkaitan dengan mengklarifikasi proses bawahan, dengan hipotesis biasanya dinyatakan sebagai teori (Fraenkel dkk., 2012:7).

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Sederhana
Sumber: Sugiyono (2017, hlm.42)

Keterangan:

X₁ : tingkat intelektual (IQ)

X₂ : tingkat emosi (EQ)

Y : penampilan bermain futsal'

r : hubungan

Suatu penelitian memerlukan data yang diperoleh dari subjek penelitian atau populasi yang akan diteliti, populasi bisa merupakan kumpulan individu atau objek dengan sifat-sifat umumnya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah sekumpulan elemen yang akan diteliti, seperti sekumpulan individu, sekumpulan orang-orang, dan sekumpulan unsur lainnya yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Fraenkel dkk., 2012: 92). Populasi pada penelitian ini adalah anggota UKM Futsal UPI yang berjumlah 40 orang

Angket atau kuisioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang sifatnya hanya responden yang

mengetahui atau bersifat pribadi. Angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup :

Angket tertutup adalah angket yang di berikan telah terdapat jawaban untuk dipilih oleh responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberi kebebasan pada responden untuk menjawabnya sesuai pendapat atau keinginan mereka, pernyataan atau pertanyaan sebelumnya telah ditentukan, sehingga responden tinggal memilih”. Tujuan dari angket tertutup ini adalah agar jawaban yang diberikan responden lebih terarah terhadap pemecahan permasalahan penelitian yang di angkat oleh peneliti. Untuk memudahkan dalam penyusunan butir pernyataan atau pertanyaan serta alternative jawaban yang diberikan, maka responden berleluasa untuk menjawab pernyataan atau pertanyaan dengan alternative tersebut.

Untuk menjabarkan ruang lingkup masalah yang akan diteliti sehingga mempermudah penulis menyusun kisi-kisi angket. Berikut ini pendapat para ahli yang dijadikan penulis sebagai acuan untuk menyusun kisi-kisi angket. Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri menurut Lautser (1992) dalam Ghufron dan Risnawati (2010: 35) adalah “(1) memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri, (2) memiliki optimisme yang tinggi, (3) bersikap objektif dalam berbagai hal, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realistis.”

Tujuan dari kisi-kisi angket adalah untuk mempermudah penulis dalam mengambil data penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyusun kisi-kisi angket.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket

Variabel	Indikator	Nomor Soal Positif
Tingkat Kecerdasaan Intelektual	a. Kemampuan Memecahkan emosi b. Intelegensi Verbal c. Intelegensi Praktis	1,2,3,4 5,6,7 8,9

Tabel 2. Rincian Indikator Aspek

No	Aspek	Indikator	No Item
1	Kesadaran diri	a. mengetahui emosi yang sedang dialami b. mampu menggunakan emosi yang sedang dialami untuk mengambil sebuah keputusan c. mampu mengukur diri secara akurat d. percayadiri	1-2 3-4 5-6 7
2	Pengaturan diri	a. mampu mengelola emosi secara positif b. mampu mengendalikan diri tidak mudah terpengaruh c. mampu bertindak tegas demi tercapainya tujuan d. memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan	8-9 10-11 12-13 14-15
3	Motivasi diri	a. memiliki inisiatif b. memiliki komitmen c. optimis dan tangguh menghadapi kegagalan dan stress	16-17 18-19 20-21
4	Empati	a. mampu merasakan dan memahami emosi orang lain b. mampu menyesuaikan diri dengan banyak orang c. mampu menerima dan memahami sudut pandang orang	22-23 24 25-26

		lain terhadap sebuah permasalahan	
5	Keterampilan sosial	a. terampil dalam berkomunikasi b. memiliki manajemen konflik yang efektif c. demokratis	27-28 29-30 31-32
Jumlah pernyataan			32

Instrumen untuk mengukur performa menggunakan *GPAI*. Instrumen ini menyediakan metode yang valid dan dapat diandalkan untuk menilai performa game. Format *GPAI* yang digunakan untuk menilai keterampilan bermain futsal. Ketiga aspek penilaian yang menunjukkan atlet telah membuat keterampilan bermain. setiap pemain mulai dengan skor 0, dan mendapatkan 1 poin per keputusan yang tepat / eksekusi skill efektif dan 1 per tidak pantas / tidak efektif. Misalnya, untuk menggunakan kolom pengambilan keputusan saja, pemain hipotetis kami Teja membuat 20 keputusan yang tepat dan tidak ada keputusan yang tidak pantas. Kedua skor ini dirumuskan menjadi indeks pengambilan keputusan, DMI: $[A / (A + IA) + E / (E + IE)] / 2$. Dalam contoh ini, Teja (Tabel dibawah) memiliki skor $20 / (20 + 0) = 1$. Untuk eksekusi skill, Teja tidak secara efektif mengeksekusi keputusan yang sesuai. Dengan demikian, untuk indeks pelaksanaan keterampilan (SEI) memiliki skor $0 / (0 + 20) = 0$. Dengan cara ini, skor pemain selalu berkisar dari 0 hingga 1, dan, skor ini dapat dikalikan dengan 100 untuk tambahan mengungkapkan persentase. Pada Tabel 3.6 di bawah, skor ini adalah 100% untuk DMI dan 0% untuk SEI. Singkatnya, skor yang lebih rendah (mis., Lebih dekat ke 0, atau 0%) karena itu akan mencerminkan pemain yang memiliki lebih banyak bidang peningkatan (diperlukan) dari pada pemain yang skornya mendekati 1, atau 100%. Keterampilan biasanya diajarkan secara terpisah, diluar konteks taktis mereka (Hamidi, 2019).

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini prosedurnya adalah sebagai berikut; Kuesioner tentang IQ dan EQ dibagikan kepada atlet melalui pelatih mereka. Para peserta diberitahu tentang hak-hak partisipan mereka selama penelitian dan menjelaskan semua jawaban dan informasi itu. 15 hingga 20 menit diberikan kepada peserta untuk menjawab kuesioner dan mereka didorong untuk memberikan kerjasama penuh mereka karena penelitian ini terkait dengan bidang keterlibatan olahraga mereka saat ini. Dan untuk performanya, para atlet di video saat bertanding untuk memudahkan saat penilaian performa mereka. Nilai performa mereka di masukan ke sebuah draf *GPAI* untuk dirumuskan.

Setelah didapatkan data dari kedua instrumen tersebut, data tersebut dimasukan ke SPSS. SPSS 22.0 digunakan untuk menganalisis semua data yang diperoleh dalam penelitian ini. Koefisien korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara kecemasan kompetitif atlet dengan performa atlet.

HASIL

Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Penelitian

Variabel	A	Sig.
IQ dengan performa atlet	0.05	0.141
EQ dengan performa atlet	0.05	0.009

Dapat dijelaskan bahwa nilai korelasi antara indikator IQ dengan Performa Atlet menghasilkan nilai Sig. $0.141 > 0.05$, maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antar IQ dengan Performa Atlet. Nilai korelasi antara EQ dengan Performa

Atlet menghasilkan nilai Sig. $0.009 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara EQ dengan Performa Atlet.

PEMBAHASAN

Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Performa Atlet dalam penelitian ini menemukan bahwa $p\text{-value} = 0,141$ yang berarti $p > \alpha$, hal ini menunjukkan menerima H_0 dan menolak H_a . Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara indikator IQ dengan Performa Atlet.

Tingkat kecerdasan sangat mempengaruhi pemain dalam menerima, mempelajari dan memahami materi-materi latihan yang diberikan. Semakin cerdas seorang pemain maka semakin mudah pula pemain dalam menerima dan memahami materi latihan yang diberikan, lebih-lebih saat pemain bermain futsal yang sesungguhnya. Dengan mempunyai kecerdasan atau IQ yang baik maka seorang pemain futsal akan lebih cepat mengarahkan pola-pola arah bola yang lebih efektif. Disamping itu pemain futsal yang mempunyai tingkat kecerdasan yang baik akan lebih cepat beradaptasi terhadap pola latihan teknik dasar yang telah diterapkan sehingga akan menghasilkan pola permainan yang efektif dan efisien, dan hasil keterampilan bermain futsal bisa lebih terkontrol. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan (Goleman, 2005). Tidak memberikan kontribusi signifikan antara IQ terhadap performa pemain atlet.

Sementara, hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Performa Atlet dalam penelitian ini menemukan hasil positif bahwa $p\text{-value} = 0.009$ yang berarti $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a . Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara indikator EQ dengan Performa Atlet.

Emotional Quotient (EQ) Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan salah satu jenis kecerdasan yang mempengaruhi kesuksesan. 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati (mood), berempati dan kemampuan bekerjasama (Goleman, 2000, hlm.512).

Jadi bisa diartikan jika seseorang tidak bisa mengendalikan emosi atau tidak mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mendapatkan kesulitan pada berbagai hal salah satu contoh misalnya pada olahraga, seorang pemain futsal tidak bisa mengendalikan emosinya karena di intimidasi pemain lawan dan suporter lawan, tidak bisa fokus pada permainan dan berfikir untuk mencederai lawan begitu juga pada hasil akurasi tendangannya, dari contoh tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan keterampilan gerak, karena gerak merupakan perkembangan motorik atau gerak diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak (Hurlock, 1978, hlm.159). Kemudian, contoh lainnya, mengenai kecemasan (masuk ke dalam kategori EQ) dialami oleh atlet futsal. Terkadang atlet mengalami kecemasan dengan tingkat ringan dan sedang sebelum pertandingan, yang mana dapat mengganggu performa saat di lapangan, salah satu cara untuk mengurangi kecemasan adalah dengan mendengarkan musik yang terbukti secara signifikan mengurangi rasa cemas sebelum pertandingan (Larasati & Prihatanta, 2017).

SIMPULAN

Terkait dengan penelitian hubungan tingkat kecerdasan IQ dan EQ terhadap penampilan bermain futsal disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan tingkat kecerdasan IQ terhadap penampilan bermain futsal UKM Futsal UPI
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan tingkat kecerdasan EQ terhadap penampilan bermain futsal UKM Futsal UPI
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara Tingkat Kecerdasan IQ dan EQ Terhadap Penampilan Bermain Futsal UKM Futsal UPI

DAFTAR PUSTAKA

- Atkison, R. L., Atkinson, R. C. & Hilgard, E. R. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Barbero-Alvarez, J. C., Soto, V. M., Barbero-Alvarez, V., & Granda-Vera, J. (2008). Match analysis and heart rate of futsal players during competition. *Journal of Sports Sciences*, 27, (1), pp1-11 2007
- Fraenkel, et al. (2012). *How to Design and Evaluate Reserch in Education*. USA: McGraw Hill. Inc.
- Goleman, D, 2000, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Golemen, D. 2005. *Working With Emotional Intelligence*. (Terjemahan Alex Tri Kancono Widodo), PT Gramedia : Jakarta.
- Hamidi, A. (2019). The Influences Of Learning Model And Motor Educability In Technical Learning Results And Basketball Playing Skills For Junior High School Students Sport Science Study Program. UPI: Bandung.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga ons). USA: Pearson, from <https://doi.org/10.1080/02640410701287289>
- Larasati, D. M., & Prihananta, H. (2017). Pengaruh Terapi Musik terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding pada Atlet Futsal Putri. *MEDIKORA*, Vol. 16, No. 1.
- Lautser (1992) dalam Ghufro dan Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- McCoach, D. B., Yu, H., Gottfried, A. W., & Gottfried, A. E. (2017). Developing talents: A longitudinal examination of intellectual ability and academic achievement. *High Ability Studies*, 28(1), 7–28, from <https://doi.org/10.1080/13598139.2017.1298996>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional.. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII (2), 384–399.